



PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL & PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Salsabyla Azky¹, Embun Suryani², Nur Aida Arifah Tara³

¹²³Faculty of Economics and Business, University of Mataram, Indonesia.

Email: salsabylaazky28@gmail.com

Email: nuraida.tara@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Financial Distress, ROA, DAR, CR, TATO, ICR</p> <p>Kata kunci: Kesulitan Keuangan, ROA, DAR, CR, TATO, ICR</p> <p>How to cite: Azky, S., Suryani, E., Tara, N. A. A., (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. <i>JMM UNRAM</i>, 10(4), 273-283</p> <p>DOI: 10.29303/jmm.v10i4.691</p> <p>Dikumpulkan : 15 November 2021 Direvisi : 20 November 2021 Dipublikasi : 07 Desember 2021</p>	<p>This research aims to analysis the influence of profitability ratios proxied by Return On Assets (ROA), leverage ratios proxied by Debt to Asset Ratio (DAR), liquidity ratios proxied by Current Ratio (CR) and activity ratios proxied by Total Asset Turnover (TATO) on the prediction of financial distress on service companies of hotel, restaurant and tourism sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange period of 2015-2019. The criteria of financial distress in research were measured using the Interest Coverage Ratio (ICR) with a value criterion of less than one. Analysis method used in this research is logistic regression. The research results show that the profitability ratio had an effect on the prediction of financial distress. While the leverage ratio, liquidity ratio and activity ratio have no effect on the prediction of financial distress.</p> <p>Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA), rasio leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR), rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover (TATO) terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Kriteria <i>financial distress</i> dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Interest Coverage Ratio (ICR) dengan kriteria nilai kurang dari satu. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i>. Sedangkan rasio</p>

	<i>leverage</i> , rasio likuiditas, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i> .
	Copyright © 2021 Salsabyla Azky, Embun Suryani, Nur Aida Arifah Tara. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan perlu dianalisis dengan tujuan memprediksi *financial distress* agar tidak terjadi kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Beberapa variabel digunakan untuk memprediksi *financial distress*, antara lain rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas, dikarenakan rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Kasmir, 2014:196). Rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan (Putri & Erinoss, 2020). Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Agustini & Wirawati, 2019). Dengan adanya kecukupan dana tersebut kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Rasio keuangan berikutnya adalah rasio *leverage*. Rasio merupakan indikator yang digunakan dalam menentukan *financial distress*, di mana rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang perusahaan yang digunakan untuk memenuhi aset-aset maupun modal perusahaan (Priyatnasari & Hartono, 2019). Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang (Fraser & Ormiston, 2008:21). Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya (Putri & Erinoss, 2020).

Rasio Likuiditas juga digunakan dalam menentukan *financial distress*. Rasio ini merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Agustini & Wirawati, 2019). Jika perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Selain rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, juga digunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengatur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lainnya). Perusahaan yang memiliki total aset lebih tinggi dibandingkan total penjualan kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan tinggi. Aktivitas yang rendah pada suatu aset mengindikasikan bahwa dana yang terdapat pada aset tersebut tidak efektif, maka harus dialihkan pada aset lain yang lebih produktif (Priyatnasari & Hartono, 2019).

Adapun objek penelitian adalah perusahaan jasa sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Perusahaan jasa sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata merupakan salah satu dari industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan pada industri ini dari tahun ke tahun, tentu saja akan meningkatkan terjadinya persaingan antar pelaku usaha. Dalam persaingan di industri ini, perusahaan dengan pendanaan yang kuat dan

dapat menguasai pangsa pasar akan dapat mengurangi persaingan antar perusahaan, jika tidak perusahaan terpaksa gulung tikar. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan terhindar dari kegagalan usaha.

Tabel 1. Total Aktiva, Penjualan, Penjualan Terhadap Total Aktiva, dan Laba Bersih Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Penjualan (Rp)	Penjualan terhadap Total Aset (kali)	Laba bersih (Rp)
2015	42.085.905.631	15.062.894.338	0,36	1.045.060.175
2015	47.779.043.036	15.489.242.202	0,32	2.847.734.107
2017	51.452.804.742	15.755.708.325	0,31	2.343.037.706
2018	56.286.273.547	18.780.047.747	0,33	1.867.982.575
2019	72.818.152.257	19.847.427.052	0,27	3.019.426.395
Rata - rata	54.084.435.843	16.987.063.933	0,32	2.224.648.192

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 1 menunjukkan total aktiva, penjualan, penjualan terhadap total aktiva, dan laba bersih perusahaan jasa sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata. Tabel 1 menunjukkan peningkatan total aktiva selama 5 tahun berturut-turut mengalami peningkatan. Namun peningkatan total aktiva tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Terlihat peningkatan hanya terjadi pada tahun 2015 dan 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan nilai perputaran asetnya dibawah 1 dan menurun dari 2015 sampai dengan tahun 2017 dan turun lagi pada tahun 2019. Nilai perputaran aset yang baik adalah 1 kali. Semakin tinggi nilai perputaran asetnya maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan menurun.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* di suatu perusahaan sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Akan tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Priyatnasari dan Harton (2019), Agustini dan Wirawati (2019), Hanifah dan Purwanto (2013), Agustini dan Wirawati (2019), Setiawan dan Amboningtyas (2018), dan Mujib dan Santoso (2020). Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka akan dilakukan pengujian kembali dengan periode yang berbeda terhadap prediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi yang tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Fahmi, 2014:158)

Suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika: 1) perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut menunjukkan laba bersih negatif (Elloumi & Gueyie, 2001); 2) menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan merger (Brahmana, 2007); 3) perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan dilanggarnya persyaratan hutang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan dividen (Baldwin & Mason; 1983). *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, manajemen yang buruk dan kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan (Wruck, 1990; Brigham & Daves, 2003)

2.2. Rasio Profitabilitas

Rasio yang sering disebut sebagai rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau menghasilkan laba dan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014:196). Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam menjual produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan. Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan pelunasan usaha ataupun pembayaran dividen untuk para pemegang saham.

2.3. Rasio Leverage

Rasio yang juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas ini, merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu perusahaan tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2014:151).

Leverage sering juga diartikan sebagai pendongkrak perusahaan dan identik dengan hutang (Sucipto & Muazaroh, 2017). Penggunaan utang akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

2.4. Rasio Likuiditas

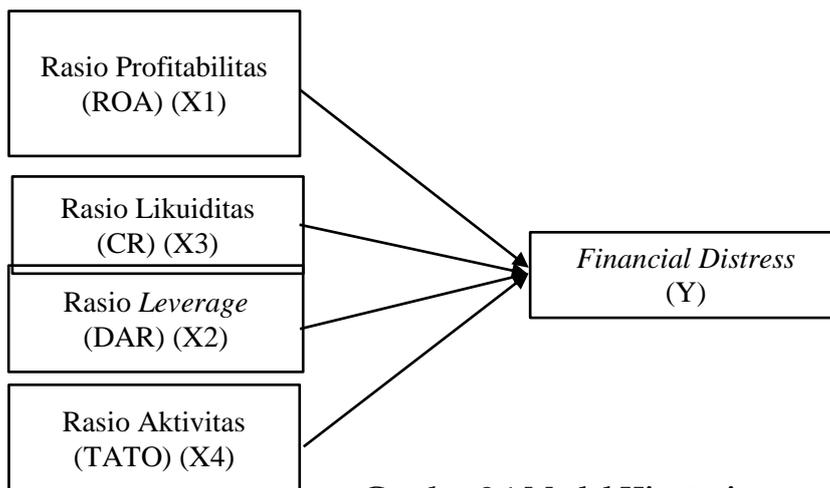
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Kasmir, 2014:110). Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut. Salah satu rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (CR), yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sucipto & Muazaroh, 2017).

2.5. Rasio Aktivitas

Rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien (Sucipto & Muazaroh, 2017). Atas terpakainya sumber daya tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan.

Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva.

2.6. Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 2.1 Model Hipotesis

- H1 : *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.
- H2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.
- H3 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.
- H4 : *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah variabel independen rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. *Financial Distress* menggunakan *Interest Coverage Ratio* sebagai alat ukur dalam memproksikan *financial distress*. *Interest Coverage Ratio* merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga utang yang dimilikinya. Suatu perusahaan akan dianggap sedang mengalami *financial distress* jika mempunyai ICR yang kurang dari 1. Waktu atau periode pengamatan dalam dilakukan secara berkala menggunakan data *time series* selama 5 tahun. Dalam penelitian ini, analisisnya menggunakan teknik analisis regresi logistik (model logit). Regresi logistik merupakan regresi non linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependennya (*financial distress*) berupa kategorikal.

$$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana dalam penelitian ini:

Ln	: Log Natural
P	: Probabilitas terjadinya kegagalan perusahaan
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
X1	: <i>Return on Asset</i>
X2	: <i>Debt to Asset Ratio</i>
X3	: <i>Current Ratio</i>
X4	: <i>Total Asset Turnover</i>
e	: <i>Residual Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menurut analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel yang dipergunakan sebanyak 90 setiap variabel, dengan nilai rata-rata (*mean*) *Return On Asset* sebesar 2,30% dengan standar deviasi sebesar 5,00 serta nilai minimum sebesar -15,66% dan nilai maksimum sebesar 26,05%. *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai *mean* sebesar 41,28% dengan standar deviasi sebesar 15,36 serta minimum sebesar 11,00% dan nilai maksimum sebesar 76,33%. *Current Ratio* dengan nilai *mean* sebesar 156,37%, dengan nilai minimum sebesar 15,42% dan nilai maksimum sebesar 687,20%. Sedangkan *Total Asset Turnover* memiliki *mean* sebesar 0,60 kali, standar deviasi sebesar 0,76 dengan nilai minimum sebesar 0,01 kali dan nilai maksimum sebesar 2,95 kali. Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi terbesar terdapat pada variabel *Current Ratio* yang artinya semakin besar nilai standar deviasi maka akan menunjukkan semakin besar penyebarannya.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min.	Maks.	SD
ROA (%)	90	2,30	-15,66	26,05	5,00
DAR (%)	90	41,28	11,00	76,33	15,36
CR (%)	90	156,37	15,42	687,20	116,26
TATO (X)	90	0,60	0,01	2,95	0,76

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2. Hasil Uji Normalitas

Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05. Hasil pengujian normalitas data terlihat pada Tabel 3 yang menunjukkan semua variabel bebas tersebut kecuali DAR memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Dengan begitu regresi logistik dapat dilakukan.

Tabel 3. Uji Normalitas Dengan Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X1	X2	X3	X4
N		90	90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.302	41.288	156.379	.603
	Std. Deviation	5.005	15.362	116.267	.746
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.069	.193	.272
	Positive	.065	.069	.193	.272
	Negative	-.101	-.064	-.121	-.214
Test Statistic		.101	.064	.193	.272
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025 ^c	.200 ^{c,d}	.000 ^c	.000 ^c

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.3. Hasil Uji Model Fit (Overall Fit Model Test)

4.3.1. Cox and Snell's dan Nagelkerke's R Square

Pada tabel 4 terlihat bahwa *Cox and Snell's R Square* adalah sebesar 0,679 dan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0.925. Hal tersebut berarti bahwa variabilitas variabel dependen atau terikat antara lain *Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Financial Distress* adalah sebesar 92,5 persen. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 7,5 persen dijelaskan oleh faktor lain selain variabel independen.

Tabel 4. Cox and Snell's dan Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.008 ^a	.679	.925

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.3.2. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* sebesar 1,05 dan signifikan pada 0,998. Dengan demikian hipotesis diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.053	8	.998

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.4. Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Dari hasil output, menurut prediksi perusahaan yang dalam kondisi aman (*non-distress*) (kode 0) adalah 54 N, sedangkan hasil observasinya hanya 52 N jadi ketepatan klasifikasinya 96,4 persen (52/54). Sedangkan kita memprediksi perusahaan yang dalam kondisi *distress* (kode 1) adalah 34 N, sedangkan hasil observasinya hanya 32 N jadi ketepatan klasifikasinya 94,1 persen (32/34) secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 95,6 persen. Dengan tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dengan data observasinya, di mana dapat dikatakan bahwa model mempunyai ketepatan prediksi yang baik.

Tabel 6. Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Classification Tables					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		FD		Percentage Correct	
		Non-Distress	Distress		
Step 1	FD	Non-Distress	54	2	96.4
		Distress	2	32	94.1
	Overall Percentage				

a. The cut value is ,500

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.5. Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan regresi logistik dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-3.668	1.249	8.622	1	.003	.026
	DAR	.029	.048	.372	1	.542	1.029
	CR	-.005	.010	.270	1	.603	.995
	TATO	-2.446	2.126	1.324	1	.250	.087
	Constant	2.929	2.479	1.397	1	.237	18.712

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, CR, TATO.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 7, selanjutnya model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 2,929 - 3,668(\text{ROA}) + 0,029(\text{DAR}) - 0,005(\text{CR}) - 2,446(\text{TATO})$$

Di mana ROA = Return on Asset, DAR = Debt to Asset Ratio, CR = Current Ratio, TATO = Total Asset Turnover.

4.6. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,67 dan nilai signifikansi nya 0,003. Dalam penelitian ini, ketentuan pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansinya. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,003 < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yaitu ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi terjadinya financial distress. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan variabel Rasio Leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,03 dan nilai signifikansi sebesar 0,54. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel Rasio Leverage yang diproksikan dengan DAR sebesar 0,54 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak yaitu DAR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya financial distress.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan variabel rasio Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,603. Dari hasil uji regresi logistik diperoleh nilai signifikansi variabel Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan CR sebesar 0,603 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak yaitu CR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya financial distress. Sedangkan hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan variabel Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover

(TATO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,45 dan nilai signifikansi sebesar 0,25. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan TATO sebesar $0,250 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak yaitu TATO tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1. Return On Asset Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat di Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Erinos (2020), Priyatnasari dan Hartono (2019), dan Agustini dan Wirawati (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi terjadinya *Financial Distress*. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas dari penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil.

4.7.2. Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah hutang yang hampir sama besar dengan total aktivasinya dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar daripada total aktivasinya. Adanya kenaikan DAR tidak berdampak akan kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Nilai DAR yang tinggi belum tentu berdampak pada kondisi *financial distress*. Apabila nilai DAR tinggi tapi tidak diikuti dengan nilai beban usaha yang tinggi maka perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Selain itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengendalikan utang secara baik, potensi terjadinya *financial distress* tidak akan terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan.

4.7.3. Hasil Pengujian Hipotesis 3 (CR)

Dari hasil uji regresi logistik dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yaitu dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan disebabkan karena likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan probabilitas kebangkrutan merupakan prediksi jangka panjang. Selain itu, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dan dalam kondisi demikian terkadang perusahaan menarik pinjaman baru untuk melunasi hutang jangka pendeknya sehingga likuiditas kurang tepat dijadikan prediktor untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan.

4.7.4. Hasil Pengujian Hipotesis 4 (TATO)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak. Berdasarkan hasil data penelitian perusahaan menunjukkan bahwa menghasilkan penjualan dibawah 1 kali, dimana 74% memiliki *Total Asset Turnover* < 1, sehingga hasil data menunjukkan kenaikan atau penurunan dari pada *Total Asset Turnover* tidaklah signifikan. Oleh karena itu akan berdampak terhadap pengaruh yang kurang signifikan juga dari *Total Asset Turnover* terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal tersebut karena data antar perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain perputaran total aset yang juga harus diperhatikan adalah biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan penjualan tersebut. Perusahaan yang tidak mampu melakukan efisiensi biaya dalam setiap penjualan, artinya baik nilai *Total Asset Turnover* besar atau kecil dapat mengalami *financial distress* (Aisyah et. al., 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatnasari dan Hartono (2019), dan Aisyah et. al. (2017) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 terhadap prediksi terjadinya *financial distress* maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi ROA perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan semakin besar. Dengan demikian, maka jika kinerja perusahaan semakin baik, sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hasil yang tidak berpengaruh dikarenakan perusahaan memiliki jumlah hutang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar daripada total aktiva. *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan dikarenakan CR merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan *financial distress* merupakan prediksi jangka panjang. *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hasil yang tidak berpengaruh tersebut dikarenakan perusahaan yang tidak mampu melakukan efisiensi biaya dalam setiap penjualan, artinya baik nilai *Total Asset Turnover* besar atau kecil dapat mengalami *financial distress*

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 251-80.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411.
- Baldwin, C. Y., & Mason, S. (1983). The Revolution of Claim in Financial Distress: The Case of Massey Ferguson. *The Journal of Finance*, 38(2), 505-516.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Conditions in Indonesia Manufacture Industry. *Journal Birmingham Business School, University of Birmingham*, 5-51.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Management*. Eight Edition. Ohio: Thomson South-Western.
- Elloumi, F., & Gueyie, J-P. (2001). Financial Distress And Corporate Governance: An Empirical Analysis, Corporate Governance. *The International Journal of Business in Society*, 9(1), 88-108.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2008). *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Indeks.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1-5.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, A., & Santoso, B. H. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perkebunan Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(1), 1-18.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-99.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1005-16.
- Putri, D. S., & Erinoss N. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083-98.
- Setiawan, H., & Amboningtyas, D. (2018). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016). *Journal of Management*, 4(4).
- Wruck, K. (1990). Financial Distress, Reorganization, and Organizational Efficiency. *Journal of Financial Economics*, 27, 419-444.
- Sucipto, A. A., & Muazaroh. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81-98.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456-69.